

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan yang penulis coba jelaskan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, secara umum masyarakat Baduy adalah sebuah komunitas yang sangat kuat dalam memegang kepercayaannya untuk selalu menjaga keutuhan dan kelestarian alam. Kepercayaan itu disebut dengan Slam Sunda Wiwitan atau yang kita ketahui dengan sebutan Sunda Wiwitan saja. Orang Baduy meyakini bahwa ajaran Sunda Wiwitan yang dibawa oleh Nabi Adam ini sudah ada lebih dulu dibandingkan dengan Hindu Budha dan Islam yang tersebar diwilayah Banten dan Indonesia. Yang dalam kepercayaan mereka bahwa mereka tidak mengenal perintah untuk sembahyang layaknya dalam ajaran agama-agama lain.

Kedua, Komunitas Baduy dikenal sebagai komunitas yang taat kepada kepercayaannya. Akan tetapi faktanya, banyak juga di antara mereka yang melakukan pindah kepercayaan atau pindah agama menjadi penganut agama Islam. Perpindahan agama ini bagi orang Baduy mengandung resiko yang sangat berat. Terjadinya *konversi* agama pada masyarakat Baduy tidak terjadi secara kebetulan, akan tetapi awalnya melalui negosiasi yang dilakukan pada zaman Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dan meskipun secara identitas keagamaan mereka sudah berubah, akan tetapi terkadang dalam perilaku sehari-hari; baik itu cara berpakaian, bekerja, bahkan beribadah pun identitas ke-Baduy-an mereka tidak hilang. Orang Baduy Muslim pun

dalam hal adat masih tetap mereka ikuti, karena mereka menganggap sebagai warisan leluhur yang harus dijaga kelestariannya. Jika mengacu pada kriteria konversi agama yang dikemukakan oleh Schwartz, maka konversi agama yang dilakukan oleh orang Baduy masuk katagori konversi yang berlangsung melalui proses bertahap sesuai dengan perubahan 'diri' yang berkesinambungan

Ketiga, yang melatar belakangi dakwah di Baduy selain merupakan perintah Allah, juga didorong oleh adanya kristenisasi di Baduy yang dianggap cukup berhasil.

Keempat, metode dakwah yang digunakan dalam menyebarkan ajaran Islam di Baduy melalui dua jalur, yaitu dengan jalur pendidikan sekolah (formal) dan pendidikan luar sekolah (nonformal). Dakwah secara formal di Baduy Luar yaitu melalui pendidikan tingkat dasar (SD), tingkat menengah (Tsanawiyah), tingkat atas (Aliyah), dan pesantren. Adapun dengan jalur nonformal yaitu dengan mengadakan pengajian iqra bagi anak-anak, membentuk kelompok pengajian rutin bagi masyarakat. Selain itu, dilakukan juga dilakukan dengan dakwah bil haal yaitu dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara kongkrit oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

Kelima, seperti yang kita ketahui komunitas Baduy dikenal sebagai komunitas yang taat kepada kepercayaannya. Akan tetapi faktanya, setelah dakwah Islam masuk banyak juga di antara mereka yang melakukan pindah kepercayaan atau pindah agama menjadi penganut agama Islam. Perpindahan agama ini bagi orang Baduy mengandung resiko yang sangat berat. Terjadinya *konversi* agama pada

masyarakat Baduy tidak terjadi secara kebetulan, akan tetapi awalnya melalui negosiasi yang dilakukan pada zaman Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang kemudian dilanjutkan diantaranya oleh kader-kader Muhammadiyah dengan berbagai metode yang dilakukan dan masih eksis menyebarkan ajaran Islam di Baduy hingga saat ini.

Keenam, kondisi keyakinan, ritual dan social masyarakat Baduy muslim. Pada dasarnya, masyarakat Baduy muslim sudah mengakui dan meyakini ajaran Islam. Akan tetapi meskipun demikian kepercayaan mereka masih tercampur dengan kepercayaan leluhur walaupun tidak secara utuh. Artinya kepercayaan mereka terhadap ajaran leluhur mulai terkikis dengan adanya bimbingan para Da'I, bahkan Ustadz Engkos mengatakan bahwa yang namanya keyakinan jangankan orang Baduy, orang yang dari awalnya muslim pun masih tercampur dengan budaya-budaya yang bukan dari Islam.

B. Saran-Saran

Penelitian aktivitas dakwah di Baduy ini bukanlah hal baru, namun telah banyak peneliti sebelumnya yang mengkaji masalah tersebut. Penulis hanya berusaha memaparkan beberapa hasil penelitian ini, disesuaikan dengan perkembangan kajian metode dakwah yang sedang berkembang. Maka, penelitian ini bisa jadi belum final, sehingga masih relevan untuk terus dikaji, sampai menemukan hasil karya yang sempurna.

Segep saran dan harapan penulis daripada hasil penelitian ini ialah:

1. Semoga penelitian ini dapat memberi sumbangan khazanah keilmuan khususnya dilembaga pendidikan dan pengembangan

Dakwah. Beberapa point pembahasan skripsi ini dapat dijadikan alat bantu dalam mempelajari strategi dakwah di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Penelitian terhadap aktivitas dakwah bukanlah hal yang menjemukan, sebaliknya ia merupakan khazanah yang harus terus dikembangkan. Berkaitan dengan banyaknya pemahaman-pemahaman baru khususnya dalam pemahaman Islam itu sendiri.
3. Dosen dan Mahasiswa merupakan dua sejoli yang berperan penting dalam memotori peningkatan semangat belajar umat, semangat berkreasi dan berinovasi pada ranah-ranah yang disarankan, memperluas ruang lingkup belajar dan metode pembelajaran serta mempertajam tujuan. Disamping ada dua sejoli lainnya yang ikut memberi andil adalah para Da'I, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah, dan lain sebagainya.